

## **Peran Ibu *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat)**

**Rawinda Rani<sup>1</sup>, Azhar<sup>2</sup>**

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat<sup>1, 2</sup>

Email: [rawindarani29@gmail.com](mailto:rawindarani29@gmail.com), [azharhinai318@gmail.com](mailto:azharhinai318@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ibu *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Pantai Cermin, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, termasuk hambatan yang dialami serta tinjauan hukum Islam terhadap peran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap lima informan dari dua keluarga *single parent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu *single parent* memikul peran ganda sebagai pencari nafkah, pengambil keputusan, pengelola kebutuhan rumah tangga dan pendidik anak. Hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan ekonomi, kesulitan manajemen waktu, kelelahan fisik dan mental serta rendahnya dukungan sosial. Dalam perspektif hukum Islam, peran ibu sebagai kepala keluarga pada kondisi darurat diperbolehkan sepanjang dijalankan dengan tanggung jawab dan bertujuan memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, ibu *single parent* tetap dapat menjalankan perannya secara efektif melalui ketekunan, kemampuan adaptasi dan dukungan nilai-nilai keislaman yang menekankan kesejahteraan keluarga.

**Kata Kunci:** *Single Parent*, Kepala Keluarga

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the role of single mothers as heads of families in Pantai Cermin Village, Tanjung Pura District, Langkat Regency, including the obstacles they face and the Islamic legal perspective on this role. The study used a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation studies with five informants from two single-parent families. The results show that single mothers carry out dual roles as breadwinners, decision-makers, household managers, and educators. The obstacles they face include economic constraints, time management difficulties, physical and mental exhaustion, and low social support. From an Islamic legal perspective, the role of mothers as heads of families in emergencies is permissible as long as it is carried out responsibly and aimed at meeting the family's needs. Therefore, this study concludes that despite facing various challenges, single mothers can still carry out their roles effectively through perseverance, adaptability, and support from Islamic values that emphasize family welfare.

**Keywords:** *Single Parent*, Head of Family

### **PENDAHULUAN**

Setiap manusia diciptakan oleh Allah Swt berpasang-pasangan, saling melengkapi satu sama lain dan bekerjasama yang diwujudkan dalam pernikahan.

Pernikahan adalah salah satu usaha untuk menjaga dan memelihara kemuliaan keturunan dan menjadi ketentraman agar terwujudnya keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *wa rahmah* dengan keberkahan yang dilandasi cinta dan kasih sayang diantara keduanya.

Pada dalam Bab X Pasal 45 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Pasal 26 ayat 1 Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya.

Kebutuhan rasa kasih sayang menjadi mimpi buruk bagi istri yang ditinggal oleh suaminya. Perpisahan apapun namanya, terlebih dengan orang yang kita cintai yang tak pernah kita harapkan. Kehilangan suami yang kita cintai ibarat kata bagaikan kehilangan separuh jiwa.

Setiap orang akan menerima ujian dan cobaan dari Allah Swt dengan berbagai macam bentuknya. Allah akan menguji seorang hamba-Nya dengan maksud dan tujuan tertentu. Ujian dan cobaan tidak dapat dihindari maka yang harus diatur/diperhatikan adalah bagaimana kondisi kita dalam menerima ujian.

Fenomena *single parent* merupakan realitas sosial yang terjadi di berbagai negara. *Single parent* atau orang tua tunggal merujuk pada individu yang memikul tanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mulai dari sandang, pangan, papan, hingga kebutuhan anak. Pada dasarnya, kehidupan sebagai orang tua tunggal bukanlah sesuatu yang diharapkan, karena setiap keluarga tentu mendambakan kondisi yang utuh dengan kasih sayang dan kebahagiaan yang lengkap. Namun kenyataannya masih banyak keluarga yang tidak dapat mempertahankan keutuhan tersebut, baik karena faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi keberlangsungan rumah tangga.

Ibu *single parent* memikul peran ganda yang mencakup ranah domestik (*domestic domain*) dan ranah publik (*public domain*). Pada saat masih memiliki pasangan, seorang istri umumnya berfokus pada ranah domestik, yakni mengurus rumah tangga, merawat anak serta menjalankan kewajiban sebagai istri. Namun, setelah terjadinya perceraian atau kematian suami, tanggung jawab tersebut bertambah dengan masuknya peran pada ranah publik. Dalam kondisi ini, ibu *single parent* tidak hanya dituntut merawat anak dan mengurus rumah tangga, tetapi juga harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, seorang ibu *single parent* menanggung beban ganda yang biasanya dibagi bersama pasangan.

Salah satu penyebab terbentuknya keluarga *single parent* adalah perceraian. Sepanjang tahun 2004-2021, Komnas Perempuan mencatat sebanyak 544.452 kekerasan dalam rumah tangga. Peristiwa ini sering kali menimbulkan dampak psikologis serius pada pihak yang ditinggalkan, seperti trauma berkepanjangan, dorongan untuk bunuh diri dan menurunnya rasa percaya diri. Penyebab lain adalah kematian pasangan, di mana orang yang ditinggalkan menghadapi duka kehilangan figur pendamping dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi-kondisi tersebut menempatkan *single parent* pada posisi yang sangat bertanggung jawab. Mereka harus memenuhi seluruh kebutuhan keluarga sekaligus menghadapi beban emosional pasca kehilangan atau perpisahan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, tercatat sekitar 11,44 juta perempuan di Indonesia yang berstatus sebagai kepala keluarga. Jumlah ini menunjukkan peningkatan sekitar 30 persen dibandingkan hasil survei serupa pada tahun 2016 (Badan

Pusat Statistik, 2020). Komisioner Komnas Perempuan Rainy Hutabarat membenarkan banyak perempuan kepala keluarga yang perekonomiannya memburuk yang mana mayoritas perempuan kepala keluarga harus mengurus dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Jika dilihat dari perbandingan antara seorang ibu *single parent* yang optimis dengan ibu *single parent* pesimis akan terlihat berbeda ketika dalam memandang keberhasilan dan kegagalannya. Ibu *single parent* yang optimis senantiasa akan menerima segala konsekuensi yang ada meskipun ia akan merasa repot dalam mengurus anak dan memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi ibu *single parent* yang pesimis terdapat rasa kekhawatiran yang mendalam atas kepergian pasangannya karena merasa sendiri dan bertanggung jawab sepenuhnya yang menyebabkan ibu *single parent* ini menjadi pesimis.

Ibu *single parent* memikul tanggung jawab ganda, yakni mencari nafkah untuk anak sekaligus memberikan kehangatan, kenyamanan dan kasih sayang penuh dalam proses pengasuhan. Di sisi lain, mereka juga kerap menjadi sorotan masyarakat, baik dalam bentuk pandangan positif maupun negatif terkait status janda akibat perceraian atau kematian pasangan. Idealnya, lingkungan sosial perlu memberikan dukungan moral dan semangat kepada ibu *single parent* agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, meskipun kondisinya telah berubah dari sebelumnya. Namun, jika yang diterima justru stigma atau pandangan negatif, hal tersebut dapat menimbulkan perasaan terpuruk dan berdampak pada kondisi psikologis ibu *single parent*. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Vera Silsilia dan Falasifatul Falah bahwa pasca *single parent* memberikan dampak sosial yang mana seolah dinilai negatif oleh lingkungan sekitar dan berdampak pada tumbuh kembang anak yang mengalami perubahan sikap negatif dimana menjadi seseorang yang labil dan temperamental (Vera, et al, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ibu dengan status *single parent* menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam menjalankan peran ganda, baik sebagai pengasuh anak maupun sebagai kepala keluarga. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial dan emosional menjadi bagian yang tak terpisahkan dari realitas kehidupan yang dijalani oleh ibu *single parent*. Kompleksitas tanggung jawab tersebut mendorong perlunya kajian yang mendalam, khususnya dalam konteks hukum Islam yang memiliki aturan tersendiri terkait struktur dan peran dalam keluarga.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **1. Pengertian *Single parent***

*Single parent* dapat diartikan sebagai sebuah keluarga yang hanya memiliki ayah atau ibu saja sebagai orang tua yang bertugas secara keseluruhan mulai dari mencari nafkah, mengasuh anak dan mengurus pekerjaan rumah (Susantin, 2024). Menurut (Sager, et al, 2023), menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian dalam membesarkan anak-anak tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya. Sedangkan menurut (Qaimi, 2023) mengungkapkan bahwa *single parent* adalah kondisi seorang ibu yang menjalani dua jabatan sekaligus yakni ibu secara alami dan ayah sebagai kepala keluarga, sehingga ia memiliki dua bentuk sikap sekaligus dalam perannya.

Permasalahan umum yang sering dihadapi oleh ibu *single parent* adalah kesulitan dalam aspek perekonomian, karena seluruh kebutuhan keluarga harus ditanggung sendiri tanpa dukungan pasangan. Selain menjadi pencari nafkah, mereka juga harus mengasuh dan mendidik anak secara mandiri. Kondisi ini kerap menimbulkan tekanan yang lebih besar dibandingkan orang tua dalam keluarga utuh, sehingga dapat memengaruhi kualitas pengasuhan terhadap anak. Perbedaan dari keluarga utuh dengan keluarga yang berstatus *single parent* memiliki peran ganda yang harus diperankan oleh ibu *single parent* dalam menjalankan kehidupannya (Silalahi, 2010).

Kehilangan salah satu orang tua akibat kematian dapat berdampak signifikan terhadap kondisi keluarga, terutama dalam aspek ekonomi. Hilangnya peran pencari nafkah menyebabkan kestabilan perekonomian terganggu, yang pada gilirannya juga memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga, termasuk dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak. Jika yang terjadi adalah ketiadaan ayah, peran ibu menjadi bertambah sebagai pencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak serta menjadi figur seorang ayah untuk anak-anaknya (Abdulah, 1997).

## **2. Faktor-Faktor Penyebab *Single parent***

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seorang ibu menyandang status sebagai *single parent* antara lain sebagai berikut :

### **a. Akibat Perceraian**

Secara umum, salah satu alasan utama keluarga memilih untuk bercerai adalah hilangnya rasa bahagia dalam kehidupan perkawinan yang dijalani, sehingga menimbulkan konflik rumah tangga yang sulit diselesaikan. Perceraian memang merupakan keputusan yang berat dan menyakitkan bagi pasangan, mengingat rumah tangga yang telah dibangun dengan susah payah harus berakhir. Namun, dalam situasi tertentu, perceraian juga dapat menjadi jalan keluar untuk memulai kehidupan baru yang lebih sehat dan berpotensi membawa kebahagiaan bagi kedua belah pihak. Menurut undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa perceraian adalah berpisahnya perempuan dan laki-laki yang telah terikat tali perkawinan sebagai suami istri.

Perceraian dalam keluarga umumnya berakar dari ketidakharmonisan hubungan suami istri. Faktor penyebabnya beragam, antara lain perbedaan persepsi yang menimbulkan konflik tanpa solusi, tekanan ekonomi atau masalah pekerjaan, perselingkuhan, ketidakmatangan emosional, perbedaan prinsip hidup, intensitas aktivitas di luar rumah yang mengurangi komunikasi, hingga permasalahan seksual. Keseluruhan faktor tersebut dapat memicu retaknya hubungan rumah tangga yang berujung pada perceraian.

Terkait dengan perceraian, menurut undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 39 ayat (2) dan pasal 19 peraturan pemerintahan No. 9 tahun 1975 telah menuliskan alasan-alasan yang dapat dijadikan dasar perceraian antara lain :

- a) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar ditentukan.
- b) Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama dua tahun berturut-turut tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuan.

- c) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d) Salah satu pihak mendapat cacat badan, atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri.
- e) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak lain.
- f) Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran yang membahayakan terhadap pihak lain.

#### **b. Akibat Kematian Suami**

Kematian seorang suami atau ayah merupakan peristiwa yang amat mengharukan dan menyedihkan bagi seluruh anggota keluarga. Kehilangan sosok figur pemimpin, pelindung serta pencari nafkah utama dalam keluarga membuat istri atau ibu menjadi orang tua tunggal atau *single parent* yang tentunya tugasnya dalam keluarga lebih berat. Setelah kematian suami atau ayah seorang ibu akan menjalankan dua tugas sekaligus yaitu sebagai ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya.

Setelah kematian suami atau ayah, seorang ibu memikul sejumlah peran penting dalam keluarga, antara lain :

- a) Bertindak sebagai kepala rumah tangga yang menuntun anak-anak dalam memahami aturan sosial maupun ekonomi keluarga.
- b) Berfungsi sebagai guru bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
- c) Menjadi teladan, di mana perilaku ibu menjadi contoh nyata bagi anak-anaknya.
- d) Menjadi tempat berlindung yang aman dan penuh kasih bagi anak.
- e) Berperan sebagai agen kebudayaan yang memperkenalkan nilai-nilai dan pengetahuan tentang lingkungan hidup.
- f) Memiliki peran politik dalam lingkup keluarga, seperti memberikan arahan, menetapkan aturan serta mengatur hubungan dan pengelolaan ekonomi rumah tangga.
- g) Menjalankan peran keagamaan, yaitu menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai agama yang akan memengaruhi pembentukan kepribadian anak di masa depan.

Dengan demikian, seorang ibu *single parent* dituntut memiliki keteguhan mental dan kemampuan adaptasi yang kuat agar dapat menjalankan tanggung jawab besar tersebut secara optimal dalam kehidupan keluarga.

#### **c. Akibat Ditinggal Tanpa DiCeraikan**

Kasus ditinggalkan atau ditelantarkan pasangan tanpa adanya proses perceraian dapat terjadi karena hilangnya rasa tanggung jawab dari salah satu pihak. Kondisi ini menimbulkan ketidakjelasan hubungan antara suami dan istri, sehingga memaksa salah satu pihak, khususnya perempuan, untuk menyandang status sebagai *single parent*. Dalam situasi tersebut, perempuan harus menanggung seluruh tanggung jawab rumah tangga sekaligus mengasuh anak tanpa adanya dukungan dari suami atau pasangan.

### **3. Permasalahan Yang Dialami Ibu *Single parent***

Menurut Binger terdapat permasalahan yang akan dihadapi dalam perempuan *single parent*, antara lain adalah :

- a. Mendapatkan tambahan peran sebagai orang tua.

Seorang ibu yang menjalani peran sebagai *single parent* memikul tanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ia tidak hanya berperan sebagai tulang punggung ekonomi, tetapi juga menggantikan sosok ayah dalam memberikan arahan, perlindungan dan keteladanan bagi anak-anaknya. Di samping itu, ibu tetap dituntut untuk menunjukkan kasih sayang secara utuh agar anak tidak larut dalam kesedihan yang berkepanjangan akibat kehilangan salah satu orang tua. Peran ganda ini menjadikan ibu *single parent* sebagai figur yang sangat sentral dalam menjaga stabilitas emosional dan keberlangsungan hidup keluarga.

b. Mengalami penurunan pendapatan.

Perubahan status menjadi *single parent* berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi keluarga. Tanpa adanya pendamping yang turut berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, seorang ibu *single parent* harus menanggung seluruh beban ekonomi seorang diri. Hal ini sering kali menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan rumah tangga, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, pendidikan dan kesehatan anak.

c. Mendapatkan sikap negatif dari masyarakat.

Seorang ibu yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal kerap kali menghadapi stigma sosial yang kurang mendukung. Tidak jarang mereka menjadi sasaran prasangka negatif, fitnah, atau pandangan miring dari sebagian anggota masyarakat. Minimnya empati dan dukungan sosial tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis, sehingga ibu *single parent* cenderung menarik diri dan memilih untuk menjalani kehidupan yang lebih individualis. Kondisi ini dapat memperburuk beban emosional dan sosial yang telah dihadapi dalam menjalankan peran ganda dalam keluarga.

d. Mengalami perubahan dalam hubungannya dengan anak-anak.

Seorang *single parent* akan mengalami perubahan dinamika dalam hubungannya dengan anak-anak. Kondisi tanpa kehadiran pasangan mengharuskan orang tua tunggal, khususnya ibu, untuk mengambil alih peran ganda, yaitu sebagai ayah sekaligus ibu. Tanggung jawab yang sebelumnya dibagi kini harus dipikul sendiri, termasuk dalam memberikan kasih sayang, kedisiplinan, pengawasan serta pemenuhan kebutuhan emosional dan material anak. Perubahan ini menuntut penyesuaian baik dari pihak orang tua maupun anak, yang dapat memengaruhi kedekatan, komunikasi dan pola asuh dalam keluarga.

#### 4. Pengertian Kepala Keluarga

Kepala keluarga adalah anggota yang memikul tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta diakui atau ditunjuk untuk menjalankan peran tersebut. Seorang kepala keluarga yang ideal tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi atau sebagian anggota, tetapi memperhatikan kesejahteraan seluruh keluarga. Dalam rumah tangga, setiap anggota biasanya memiliki peran tertentu yang muncul melalui pembagian tugas. Misalnya, istri berperan sebagai pengelola rumah tangga, sedangkan suami diposisikan sebagai kepala rumah tangga karena memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam mengatur dan menanggung keberlangsungan keluarga.

Posisi kepala keluarga biasanya diidentikkan dengan laki-laki atau suami. Namun, dalam realitas sosial saat ini, terjadi pergeseran peran di mana perempuan juga kerap

mengambil alih posisi tersebut. Kondisi ini terutama dialami oleh perempuan dengan status *single parent* yang harus memikul tanggung jawab ganda, yakni berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan peran ibu *single parent* yang menjadi kepala keluarga. Lokasi penelitian berada di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat karena di daerah ini banyak ibu *single parent* yang harus memenuhi kebutuhan keluarga. Subjek penelitian adalah ibu-ibu *single parent* yang dipilih dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria berusia 40 tahun ke atas, pernah menikah dan berpisah karena perceraian atau kematian pasangan serta memiliki anak.

Penelitian ini memakai data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan, observasi di lapangan serta catatan keadaan rumah dan lingkungan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel dan jurnal yang sesuai dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara deduktif, induktif dan komparatif. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, pengecekan ulang hasil wawancara dengan informan serta catatan penelitian yang disimpan secara rapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Ibu *Single parent* Sebagai Kepala Keluarga**

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ibu *single parent* sebagai kepala keluarga, khususnya di Desa Pantai Cermin, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, maka pembahasan ini akan diuraikan secara mendalam. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek peran yang dijalankan, mulai dari pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan ekonomi, hingga keterlibatan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana ibu *single parent* menjalankan fungsi ganda dalam keluarga, tantangan yang dihadapi serta strategi yang ditempuh dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Dengan demikian, untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai peran ibu *single parent* dalam keluarga di Desa Pantai Cermin, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, maka uraian dapat penulis sajikan sebagai berikut :

#### **a. Peran Ibu Sebagai Pendidik yang Mampu Mengatur dan Mengendalikan Anak**

Ibu *single parent* di Desa Pantai Cermin pada dasarnya telah berupaya optimal dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal. Mereka mendidik anak-anak dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan keteguhan hati, tanpa mudah berputus asa, meskipun harus menghadapi kondisi tersebut seorang diri. Komitmen tersebut diwujudkan melalui upaya mendidik dan membimbing anak dengan sepenuh hati demi tercapainya perkembangan yang baik. Selain itu, para ibu *single parent* juga menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membiasakan anak-anak melaksanakan shalat lima waktu di masjid maupun mushola.

b. Peran Ibu Sebagai Contoh dan Teladan

Ibu *single parent* di Desa Pantai Cermin senantiasa berusaha memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diwujudkan melalui cara berbicara yang santun, bertutur kata yang sopan serta menunjukkan sikap yang bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan menjadi figur teladan di dalam keluarga, para ibu berharap anak-anaknya dapat meniru perilaku positif yang mereka tunjukkan, baik dalam lingkup rumah tangga maupun ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, keteladanan yang diberikan tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi dan perilaku, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan religius, seperti mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Melalui proses ini, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki rasa percaya diri serta mampu menyesuaikan diri dengan baik di tengah masyarakat. Dengan demikian, peran ibu *single parent* tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian anak agar kelak mereka mampu menjadi generasi yang tangguh dan berdaya guna.

c. Peran Ibu Sebagai Manajer yang Bijaksana

Ibu *single parent* di Desa Pantai Cermin berupaya menempatkan diri sebagai pengelola utama dalam keluarganya, dengan menjalankan peran yang beragam sekaligus kompleks. Mereka tidak hanya mendidik dan membimbing anak-anak melalui proses pembelajaran sehari-hari, tetapi juga mengurus berbagai kebutuhan rumah tangga serta memastikan keteraturan kehidupan keluarga.

Tanggung jawab yang mereka emban mencakup peran ekonomi, yaitu bekerja untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Semua peran tersebut dijalankan dengan kesadaran penuh bahwa posisi kepala keluarga kini berada di tangan mereka, bukan lagi pada suami. Kesadaran ini membuat para ibu *single parent* berusaha bersikap bijaksana dalam mengatur segala aspek kehidupan keluarga, mulai dari pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan dasar, hingga pembentukan karakter dan nilai moral anak. Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, mereka tetap berkomitmen menjaga keberlangsungan hidup keluarga sekaligus memastikan perkembangan anak-anaknya tetap optimal.

d. Peran Ibu dalam Memberikan Rangsangan dan Pembelajaran

Ibu *single parent* di Desa Pantai Cermin berupaya menjalankan peran penting dalam memberikan rangsangan dan pembelajaran bagi anak-anak mereka. Bentuk peran ini diwujudkan melalui dukungan moral, motivasi belajar serta pendampingan dalam proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Para ibu senantiasa menanamkan semangat kepada anak-anaknya agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan belajar, sehingga mereka tetap memiliki dorongan untuk berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik.

Ibu *single parent* juga menaruh harapan besar terhadap masa depan anak-anaknya. Harapan tersebut tercermin dalam upaya mereka untuk mendorong anak agar giat belajar, dengan tujuan kelak dapat meraih kesuksesan, meningkatkan kualitas hidup serta menjadi kebanggaan keluarga. Dengan memberikan motivasi dan



pembelajaran secara berkesinambungan, para ibu berusaha membekali anak-anaknya tidak hanya dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab yang sangat penting bagi perkembangan pribadi mereka di masa mendatang.

e. Peran Ibu dalam Mengurus dan Merawat Keluarga

Ibu *single parent* di Desa Pantai Cermin berusaha semaksimal mungkin menjalankan tanggung jawab dalam mengurus serta merawat keluarganya. Mereka tidak hanya memastikan kebutuhan anak-anak terpenuhi, tetapi juga memberikan perhatian, kasih sayang dan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak. Sikap sabar dan keteguhan hati menjadi landasan utama bagi para ibu dalam menjalankan peran tersebut, sehingga anak tetap merasa terlindungi dan diperhatikan meskipun dibesarkan oleh satu orang tua.

Dalam praktiknya, mereka berupaya menciptakan suasana rumah yang nyaman dan penuh kehangatan agar anak-anak dapat tumbuh dengan rasa aman. Perhatian yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, seperti menyediakan makanan dan menjaga kesehatan, tetapi juga mencakup aspek psikologis melalui pendampingan, komunikasi yang baik serta pembinaan moral. Hal ini menunjukkan bahwa peran ibu *single parent* dalam mengurus dan merawat keluarga memiliki kontribusi penting terhadap kesejahteraan anak, meskipun dijalankan dengan berbagai keterbatasan.

f. Peran Ibu dalam Memberi Nafkah untuk Anak-anaknya

Ibu *single parent* di Desa Pantai Cermin berperan ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah bagi keluarganya. Dalam menjalankan fungsi tersebut, mereka berusaha bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak, meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan. Kesadaran akan tanggung jawab sebagai kepala keluarga membuat mereka tetap berupaya mencari peluang kerja yang dapat menopang perekonomian keluarga.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa ibu *single parent* sering kali mengalami kesulitan, baik dalam memperoleh pekerjaan yang layak maupun dalam membagi waktu antara mencari nafkah dengan mendidik serta mengurus anak di rumah. Kondisi ini menuntut mereka untuk memiliki ketekunan, kemampuan manajerial serta ketabahan yang tinggi agar dapat menyeimbangkan peran domestik dan ekonomi sekaligus. Meskipun menghadapi banyak tantangan, para ibu tetap menunjukkan komitmen untuk berjuang demi keberlangsungan hidup keluarga dan masa depan anak-anaknya.

## **2. Pandangan Hukum Islam terhadap Peran Ibu *Single parent* sebagai Kepala Keluarga**

Islam memberikan toleransi, bahwa seorang Ibu dapat bekerja mencari nafkah dengan ketentuan tidak meninggalkan kewajiban sebagai Ibu rumah tangga. Sebagai mana menurut (Hanifatunnaza, et al, 2025) yakni Islam tidak melarang perempuan, termasuk istri, untuk bekerja selama mereka tetap menunaikan tanggung jawab keluarga serta menjaga nilai-nilai moral dan agama di dalam pekerjaan yang dijalankan.

Para perempuan pada zaman Nabi Muhammad Saw. aktif dalam berbagai bidang pekerjaan. Istri Nabi Muhammad Saw. Yang pertama yaitu Siti Khadijah. Tercatat

sebagai perempuan sukses dalam bidang perdagangan. Qilat Ummi Bani Umar juga tercatat sebagai perempuan yang pernah datang kepada Rasulullah Saw. meminta petunjuk-petunjuk jual-beli. Zainab ats-Tsaqafiyyah, isteri dari sahabat Nabi yang bernama Abdullah Ibnu Mas'ud juga sangat aktif bekerja, karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya (Husna, 2025). Banyak contoh yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. dan pada masa sahabat yang menyangkut keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai aktivitas, baik di ranah domestik maupun publik. Seorang ibu diperkenankan bekerja dan menjalankan peran ganda dalam keluarga, sepanjang aktivitas tersebut dilakukan dalam suasana yang terhormat, tidak bertentangan dengan ajaran agama serta mampu menghindarkan diri dari dampak negatif yang mungkin timbul, baik terhadap dirinya, rumah tangga, maupun lingkungan sosial. Selain itu, peran ganda tersebut tidak boleh mengabaikan tanggung jawab utama seorang ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Al-Qur'an menegaskan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tidak terdapat satu pun ayat yang menempatkan perempuan sebagai subordinat laki-laki. Sebaliknya, Al-Qur'an menekankan bahwa kedudukan manusia di hadapan Allah Swt. adalah sama, tanpa membedakan jenis kelamin. Tolak ukur yang membedakan derajat seseorang hanyalah tingkat ketakwaan, sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kemuliaan di sisi-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam (Q.S Al-Hujurat [49]: 13) : (Departemen Agama RI, 2013)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya : “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

Yang dimaksud kepala keluarga di sini adalah seorang ibu *single parent* yang bertanggung jawab dalam memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Kewajiban seorang kepala keluarga bukanlah didasarkan pada tradisi, budaya adat istiadat masyarakat, atau warisan kebudayaan. Islam menetapkan kewajiban kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai suatu perintah Ilahiyah, yaitu perintah yang ditetapkan langsung oleh Allah Swt kepada hamba-Nya.

Oleh karena itu, seorang ibu *single parent* yang menunaikan kewajibannya sebagai kepala keluarga mendapatkan pahala, sedangkan jika kewajiban tersebut tidak terpenuhi, dianggap berdosa menurut ajaran Islam. Salah satu fungsi dalam keluarga yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah fungsi ekonomi, yaitu untuk pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarganya.

Fakta yang terjadi di Desa Pantai Cermin menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga mengalami perubahan seiring waktu. Sebelumnya, banyak dari mereka hanya berada di rumah untuk mengurus urusan keluarga dan melakukan pekerjaan domestik sehari-hari. Namun, bagi ibu *single parent*, perubahan ini terjadi lebih signifikan. Sejak perceraian atau meninggalnya suami, mereka harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Walaupun sebagian ibu *single parent* sudah memiliki pekerjaan utama, seperti menjadi guru, mereka tetap perlu mencari pekerjaan sampingan untuk menunjang penghasilan keluarga. Beberapa pekerjaan sampingan yang dilakukan antara lain jasa terapi bekam, usaha pom bensin eceran dan usaha isi ulang tabung gas. Minimnya dukungan dan keterbatasan keahlian yang dimiliki sebagian ibu *single parent* membuat mereka harus kreatif dalam mencari penghasilan tambahan demi keberlangsungan kebutuhan keluarga.

Menurut penuturan ibu A sebagai salah satu *single parent* di Desa Pantai Cermin, bekerja sebagai guru sebagai pekerjaan utama memberikan tantangan tersendiri, terutama dalam hal waktu untuk merawat anak. Banyak dari mereka mengalami hambatan karena harus pulang sore setelah mengajar, sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas.

Selain pekerjaan utama, ibu A juga mengambil pekerjaan sampingan, seperti jasa home care terapi bekam. Pekerjaan ini memiliki risiko tersendiri, karena ia harus mengunjungi rumah pasien yang letaknya jauh, sering melewati jalanan sepi dan mengendarai sepeda motor sendiri. Hal ini menuntut kehati-hatian ekstra untuk menjaga keselamatan diri.

Pengamanan dan perlindungan sosial adalah kewajiban negara untuk memberikan jaminan keamanan bagi setiap warganya, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini memungkinkan masyarakat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan aman dan tenang serta mengakses kepentingan dasar seperti ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Sesuai Pasal 28H ayat (1) dan Pasal 34 ayat (2) UUD 1945, negara wajib mengembangkan sistem jaminan sosial untuk memberdayakan warga, termasuk ibu *single parent* yang bekerja di luar rumah.

Seorang ibu *single parent* diperbolehkan mengambil pekerjaan, baik sebagai guru maupun pekerjaan sampingan lainnya seperti jasa home care terapi bekam, dengan ketentuan bahwa ia mampu menjaga keselamatan dirinya dari risiko yang mungkin timbul. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap orang dianjurkan untuk menjaga diri dan tidak menceburkan diri pada hal-hal yang membahayakan dirinya, termasuk dalam menjalankan pekerjaan di luar rumah (Q.S. Al-Baqarah [2]: 195) (Departemen Agama RI, 2013)

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah Swt dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Dalam perspektif Islam, kerja dipandang sebagai aktivitas mulia yang memiliki nilai ibadah serta bagian dari pemenuhan tanggung jawab kemanusiaan. Prinsip ini ditegaskan dalam berbagai kaidah relasi sosial, di mana Islam memberikan penghargaan tinggi kepada setiap orang yang berusaha memperoleh penghidupan melalui jalan yang halal. Apresiasi tersebut tidak dibatasi pada laki-laki semata, tetapi juga mencakup perempuan, karena keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam memperoleh hak dan kesempatan bekerja. Dengan demikian, pelarangan bagi perempuan untuk bekerja merupakan bentuk pengingkaran terhadap prinsip dasar Islam yang menjunjung keadilan, kesetaraan dan penghargaan terhadap usaha manusia. Islam justru menekankan bahwa kerja merupakan sarana aktualisasi diri sekaligus wujud kontribusi sosial yang dapat membawa manfaat bagi keluarga maupun masyarakat.

Islam juga tidak melarang perempuan untuk bekerja. Bahkan, dalam perspektif ajaran Islam, perempuan diperbolehkan dan dianjurkan untuk mengambil pekerjaan terutama dalam kondisi darurat, yakni ketika keadaan menuntut mereka untuk berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

### **3. Analisa Penulis Tentang Tinjauan Hukum Islam Bagi Ibu *Single parent* Sebagai Kepala Keluarga**

Dalam perspektif hukum Islam, perempuan, termasuk seorang ibu, tidak dilarang untuk bekerja dan berperan dalam mencari nafkah, sepanjang aktivitas tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat. Al-Qur'an menekankan pentingnya setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berbuat kebaikan dalam setiap usaha yang dijalankan. Islam juga memberikan ruang toleransi bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, dengan syarat bahwa kewajiban utamanya dalam keluarga tidak terabaikan.

Seorang ibu memiliki hak untuk bekerja selama terdapat kebutuhan, baik secara personal maupun keluarga serta tetap menjaga norma-norma agama dan etika sosial yang berlaku. Dari sudut pandang yurisprudensi Islam, tidak diragukan bahwa prinsip penghormatan terhadap pekerjaan perempuan mendapat legitimasi; berbagai dalil dari Al-Qur'an, sunnah Nabi dan tradisi para Imam menunjukkan bahwa perempuan, termasuk ibu, bisa melakukan pekerjaan tertentu selama tunduk pada aturan interaksi dengan lelaki (Ghodrati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa para ibu *single parent* di Desa Pantai Cermin memiliki cara pandang yang beragam dalam mempertahankan kehidupan keluarga mereka. Sebagian ibu menjadi *single parent* di sebabkan karena perceraian, sementara sebagian lainnya disebabkan oleh meninggalnya suami. Dalam kondisi tersebut, mereka tetap berupaya menjalankan peran ganda, baik sebagai pengasuh anak maupun pencari nafkah.

Beberapa ibu bekerja sebagai guru, namun karena kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, mereka juga melakukan pekerjaan sampingan untuk menutupi kebutuhan keluarga. Salah satu informan, ibu E yang ditinggal wafat suaminya, menghadapi tantangan lebih berat karena memiliki anak berkebutuhan khusus yang sering mengalami gangguan kesehatan. Kondisi ini menuntut ibu tersebut untuk tidak hanya bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga senantiasa mengantar anaknya berobat ke berbagai fasilitas kesehatan. Situasi ini menggambarkan kompleksitas peran

dan beban yang dipikul oleh ibu *single parent* dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarganya.

Kondisi masyarakat di Desa Pantai Cermin menunjukkan adanya dinamika sosial yang cukup positif dalam mendukung keberlangsungan hidup keluarga ibu *single parent*. Meskipun para ibu *single parent* kerap menghadapi kesulitan, baik dalam aspek ekonomi maupun pengasuhan anak, mereka tidak sepenuhnya berjuang sendiri. Kehadiran keluarga, tetangga serta masyarakat sekitar memberikan dukungan moral maupun bantuan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial ini menjadi faktor penting yang membantu ibu *single parent* tetap bertahan dalam situasi yang penuh keterbatasan.

Selain dukungan dari lingkungan sosial, pemerintah juga memiliki peran signifikan melalui berbagai program bantuan. Beberapa bentuk bantuan yang diterima antara lain Program Keluarga Harapan (PKH), pemeriksaan kesehatan gratis yang rutin dilakukan di posyandu setiap bulan serta pemberian makanan bergizi bagi ibu *single parent* yang tergolong tidak mampu dan para fakir miskin.

Anak-anak dari keluarga ibu *single parent* juga memperoleh manfaat melalui program Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang membantu dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Kombinasi antara dukungan sosial masyarakat dan intervensi pemerintah ini berkontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dikepalai oleh ibu *single parent*.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran ibu *single parent* sebagai kepala keluarga di Desa Pantai Cermin merupakan bentuk perjuangan dan tanggung jawab yang dijalankan dengan penuh keteguhan. Para ibu *single parent*, baik karena perceraian maupun karena ditinggal wafat suami, harus membesarkan dan mendidik anak-anaknya sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Peran ganda ini diwujudkan melalui berbagai upaya, mulai dari bekerja sebagai guru, membuka usaha mandiri, menjalani praktik kesehatan alternatif, hingga memanfaatkan peninggalan usaha suami. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan ekonomi, anak berkebutuhan khusus, maupun pandangan negatif sebagian masyarakat, ibu *single parent* mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut. Dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar serta bantuan pemerintah seperti KIP turut meringankan beban yang mereka tanggung. Perjuangan para ibu *single parent* terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan, maupun pengasuhan anak.

Dalam perspektif hukum Islam, perempuan diperbolehkan untuk bekerja mencari nafkah sepanjang tetap menjaga kewajibannya dalam keluarga. Hal ini menunjukkan adanya toleransi syariat terhadap peran ganda seorang ibu, yakni sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik dan pengasuh anak. Dengan demikian, kedudukan ibu *single parent* sebagai kepala keluarga dapat dipandang sah dan relevan, selama usaha yang ditempuh dilakukan dengan cara yang halal serta tidak mengabaikan tanggung jawab utamanya terhadap anak-anaknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdulah, Khairuddin. (1997). *Proses Komunikasi dalam Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Utama

- Departemen Agama RI, (2013) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bekasi: PT. Surya Prima Selaras.
- Ghodraty, Fatemeh. 2020. "Investigation of the Right of Women to Work in Islam Based on Qur'anic Verses and Narrations", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 7 No. 2, hlm. 561–566.
- Hanifatunnaza dan Yusuf Baihaqi, "Right to Work for Wives and its Implementation: Study of Gender Verses in Contemporary Indonesian Interpretation", *West Science Islamic Studies* 3, no. 02 (2025): 75–84.
- Jamilia Susantin, (2024) *Impresi Single Parent Pada Karakteristik Seorang Anak Perspektif Manajemen Konflik*, *Journal of Indonesia Islamic Family Law* (01),19.
- Qaimi, A. (2023). *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.
- Rasyida Rifa'ati Husna, (2025) "Zainab Ats-Tsaqafiyah, Perempuan Karir yang Menafkahi Keluarganya," *Bincang Muslimah*.
- Sager,dkk, (2023) "Strategi Ibu Single Parent Dalam Memenuhi Kehidupan", Vol. 10 No.5(Juli,).
- Silalahi, Ulber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Silssilia Vera dan Falasifatul Falah, (2020). "Resiliensi Single Mother Pasca Penceraian". *Jurnal Unissula*,Vol.13 No 1,105.